



Studi Teologis *Bubun To'saruran* Sebagai Media Penyembuhan Bagi Masyarakat Pangrorean di Tana Toraja

Natalia Tosuli¹, Henri Sirangki^{2*}

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence: henrisirangki11@gmail.com*

Abstract

The Toraja are a tribe loaded with local wisdom, one of which is bubun to'saruran that exists in Pangrorean. The presence of such dew (wells) is believed to cure various diseases. This is certainly not in line with Christian teachings, which teach that the only healing comes from God. The aim of this study was to describe toologically bubun to'saruran as a medium of healing for Pangrorean people. The method used in this study was a descriptive culitative method with interview techniques and field observation. The result of the research is that the existence of Bubun To'Saruran is a gift of God for the Pangrorean people. Bubun To'Saruran is one of the local wisdom for local people as a medium that can cure diseases. Theologically, the author finds that society does not have dualistic beliefs with the presence of the divination, but is purely theocentric.

Keywords: *Healing, Theological, Bubun To'Saruran, Toraja.*

Abstrak

Toraja merupakan suku yang sarat akan kearifan lokal, salah satunya *bubun to'saruran* yang ada di Pangrorean. Kehadiran *bubun* (sumur) tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ajaran Kristen, yang mengajarkan bahwa kesembuhan satu-satunya berasal dari Allah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara teologis *bubun to'saruran* sebagai media penyembuhan bagi masyarakat Pangrorean. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian adalah keberadaan *Bubun To'Saruran* merupakan suatu karunia Tuhan bagi masyarakat Pangrorean. *Bubun To'Saruran* merupakan salah satu kearifan lokal bagi masyarakat setempat sebagai suatu media yang bisa menyembuhkan penyakit. Secara teologis, penulis menemukan bahwa masyarakat tidak mempunyai kepercayaan dualisme dengan hadirnya *bubun* tersebut, tetapi semata semuanya bersifat teosentris.

Kata kunci : Penyembuhan, Teologis, *Bubun To'Saruran*, Toraja.

Pendahuluan

Meningkatnya kompetensi tenaga medis dan kemajuan alat-alat medis membuat masyarakat tidak lagi ragu menjadikan rumah sakit dan sejenisnya sebagai tempat dalam upaya memperoleh kesembuhan atau sekadar memeriksa kesehatan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pasien yang selalu berdatangan di rumah sakit. Selain itu, untuk mengetahui seseorang terpapar suatu penyakit tertentu, dokter dengan mudah mengetahui penyakit mereka dengan bantuan alat medis atau sekadar menganalisis gejala yang dirasakan oleh pasien lalu memberikannya obat untuk menyembuhkan penyakit mereka. Hal ini merupakan keunggulan yang dimiliki oleh bidang kesehatan (rumah sakit) dalam hal pengobatan dibanding dengan proses pengobatan secara tradisional. Meski demikian, tidak semua masyarakat mencari pengobatan terhadap tenaga medis untuk memperoleh kesembuhan, tetapi mereka justru menggunakan pengobatan secara tradisional. Misalnya obat-obat herbal, atau menggunakan media tertentu yang dipercaya dapat menyembuhkan mesti secara nalar susah diterima.

Seperti dahulu kala, seorang ibu yang akan melahirkan anaknya, tidak harus pergi ke rumah sakit atau puskesmas untuk bersalin, tetapi mereka bisa bersalin di rumah mereka dengan bantuan seseorang yang mempunyai telanta khusus dalam membantu seseorang yang akan melahirkan. Proses persalinan yang dilakukan pun berjalan dengan lancar sehingga ibu dan anaknya dapat terselamatkan, tanpa ada bantuan dari tenaga medis. Namun di era sekarang ini, hampir semua ibu yang akan melahirkan pergi ke rumah sakit atau puskesmas untuk bersalin. Apalagi dengan dikeluarkannya peraturan menteri kesehatan (PERMENKES) nomor 21 tahun 2021 yang menyatakan bahwa persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik bersalin atau bidan praktik. Tentu tujuan dari peraturan menteri kesehatan ini adalah baik serta membuat ibu hamil terasa aman karena mendapat pelayanan dari tenaga medis profesional.

Jika berkaca pada Alkitab, maka kita menemukan pola penyembuhan yang nampaknya juga bersifat tradisional yang menggunakan media tertentu bahkan kesembuhan dapat terjadi dengan sekadar percaya (iman). Kisah Yesus yang menyembuhkan orang yang buta di Betsaida (Mrk. 8:22-26) menjadi bukti bahwa hanya dengan meludahi mata orang itu, maka dia dapat melihat. Markus pasal 5 juga mencatat bagaimana seorang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun tidak kunjung sembuh kendati sudah diobati oleh tabib berulang-ulang, namun hanya dengan menyentuh jubah Yesus, ia menjadi sembuh. Tentu secara medis hal ini sulit diterima, namun kita tidak dapat menolak sebab Alkitab telah merekam peristiwa itu. Penyembuhan yang dialami oleh penderita sebagaimana yang telah dikutip dari Alkitab di atas, menunjukkan bahwa iman kepada Yesus merupakan substansi terkabulnya permohonan manusia. (Hidayat, 2018).

Sebelum Injil masuk ke Toraja, kehidupan suku Toraja masih penuh dengan misteri yang percaya kepada hal-hal mistik. Hal ini karena masyarakat Toraja sejak dulu tidak mengenal pembedaan antara yang profan dan sakral, yang manusiawi dan yang suci dan yang religius dan yang tidak religius. Salah satu kepercayaan mistik yang masih kuat

dipercaya masyarakat Pangrongrean di Toraja saat ini adalah *bubun to' saruran*. *Bubun To'Saruran* adalah sumur tua di Pangrorean yang dulunya dipercaya masyarakat bahwa airnya dapat menyembuhkan. *Bubun to'saruran* diyakini memiliki beberapa khasiat yang secara nalar susah diterima oleh akal sehat manusia pada umumnya. Situs ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Pangrorean.

Bubun to'saruran diperkirakan memiliki usia yang sama dengan perkampungan di Pangrorean. Menurut masyarakat Pangrorean, meskipun terjadi kemarau panjang di wilayah Toraja, *bubun to'saruran* ini tidak pernah kering. Menurut cerita masyarakat setempat, sumur ini mempunyai kisah-kisah magis, konon sumur ini dijaga oleh sidat yang tidak sembarang orang dapat melihatnya. Mata air *bubun to'saruran* yang tidak pernah kering ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Pangrorean, karena menjadi salah satu sumber air untuk mengairi persawahan masyarakat setempat, juga untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, diyakini bahwa mata air dari sumur ini mampu menyembuhkan beberapa penyakit seperti cacar air, sakit kepala, sakit perut dan berbagai penyakit lainnya. Kepercayaan masyarakat Pangrorean akan khasiat dari sumur ini, menjadikan sebagian besar warga Pangrorean singgah di sumur untuk sekadar membasuh muka atau pun mandi (Kendek, 2022).

Masyarakat setempat sebagian besar sudah menganut agama Kristen, akan tetapi mereka masih percaya akan situs sumur ini yang dapat menyembuhkan, sehingga mereka sering mandi di sumur atau meminum air itu, meskipun sudah 80% beragama Kristen, akan tetapi masih memiliki kepercayaan yang konservatif. Masyarakat percaya terhadap eksistensi *bubun to'saruran* karena mereka sudah mengalami secara langsung dan sudah dibuktikan dari generasi ke generasi. Sejauh pengamatan, penulis melihat bahwa sebagian besar masyarakat Pangrorean menggantungkan hidup pada sumber air dan khasiat serta kesakralan yang dipercayai dapat menolong masyarakat setempat. Khasiat *Bubun To'Saruran* tentu saja memberikan pengaruh terhadap kepercayaan iman seseorang, bukan saja dalam kalangan masyarakat bahkan dalam jemaat pun turut dipengaruhi.

Injil Yohanes 5:1-18, dijelaskan bahwa Yesus melakukan mukjizat penyembuhan di kolam Betesda. Betesda artinya “rumah anugerah”, Yohanes mencatat dalam pasal 5 bahwa ketika para malaikat Tuhan turun ke dalam kolam itu dan mengguncangkan airnya, maka siapa yang terdahulu masuk, penyakit apa pun itu dapat sembuh. Tetapi ada seorang yang menderita penyakit lumpuh selama 38 tahun selalu ketinggalan ketika air kolam tersebut diguncangkan. Namun tampaknya dia selalu bersabar hingga dia bertemu dengan Yesus kendati awalnya ia tidak mengetahui bahwa itu Yesus, tetapi karena imannya maka Yesus kemudian berkenan untuk menyembuhkannya. Tidak lama kemudian orang lumpuh tadi bertemu dengan Yesus di dalam Bait Allah, dan Yesus berkata kepadanya: “Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk.” Setelah orang lumpuh itu keluar dari Bait Suci, ia lalu menceritakan kepada orang-orang Yahudi bahwa Yesuslah yang telah menyembuhkannya. Dari kisah di atas memberi penjelasan yang gamblang bahwa, bukan air dalam kolam Betesda yang dapat menyembuhkan, tetapi kemudian kepercayaan kepada Yesus yang menjadi substansi atas

kesembuhan. Tentu dari penjelasan ayat di atas, menampakkan kekontrasan diantara keduanya, karena air dari kolam Betesda, tidak sepenuhnya dapat menyembuhkan, namun orang yang lumpuh tadi sembuh karena kepercayaannya terhadap Yesus yang dapat menyembuhkan penyakit. Karena itu kehadiran *bubun to'saruran* bagi masyarakat Pangroean membuat penulis tertarik untuk menyelidik lebih jauh untuk menemukan makna teologisnya.

Bubun To'Saruran merupakan salah satu aset kebanggaan dan keunikan tersendiri bagi masyarakat Pangroean sebagai pewaris, dan kehadiran *bubun to'saruran* dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Pertanyaan mendasar, ada apa di sana? Dari latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji dari perspektif teologis kepercayaan masyarakat Pangroean terhadap *Bubun To'Saruran* yang dipercaya sebagai tempat/obat untuk menyembuhkan penyakit dengan menggunakan Alkitab (PL dan PB) sebagai alat analisis dalam menemukan konsep teologisnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2012). Jadi dapat dikatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung makna.

Dalam pengumpulan data, peneliti menentukan teknik yang akan digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan karakteristik dari tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan yang digunakan penulis sebagai berikut: pertama, studi pustaka yang mana dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber seperti: buku-buku karangan, dokumen, kamus, internet serta karya-karya tulis lainnya. Kedua, wawancara adalah pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan. Dalam proses wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan secara bebas. Sebagai bahan pembedah, penulis menggunakan Alkitab (PL dan PB) yang merekam peristiwa atau yang berkaitan dengan alat dan proses penyembuhan untuk menemukan konsep teologis dari *bubun To'Saruran* di Toraja. Penulis berusaha mendialogkan media penyembuhan yang dipercaya masyarakat dengan metode penyembuhan dalam Alkitab sehingga kita tidak terjebak dalam sikap mengkafirkan budaya atau kepercayaan masyarakat tertentu dan upaya ini tentu bertujuan memperkaya pemahaman teologis kita.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal masyarakat Toraja

Kearifan adalah produk budaya. Budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi (cinta, karsa dan rasa) atau akal. Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, dan dalam bahasa latin *colera* yang berarti mengelola, mengerjakan (Setiadi, 2006). Setiap daerah memiliki apa yang disebut dengan kearifan lokal dalam budaya yang berlaku dan diterima baik oleh anggota masyarakatnya. Seperti halnya masyarakat Toraja yang masih kental dengan budaya dan berbagai kearifannya yang harus tetap dipelihara.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat Toraja yang diwariskan oleh leluhur sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sebelum Injil masuk dan berkembang di Toraja, kehidupan masyarakat diatur oleh suatu sistem nilai yang terkristalisasi di dalam budaya itu sendiri. Nilai-nilai tersebut meliputi: *karapasan* (ketentraman, kedamaian), *kasiangkaran* (gotong royong), *kasiturusan* (kebersamaan), *sikamasean* (saling mengasihi, saling mendukung), *to mealuk* (beragama) (Kombong, 1983). Menurut masyarakat Toraja, kehidupan yang terjadi di langit hanya bisa dibayangkan dan dicerminkan dalam pengalaman dunia. Kehidupan dunia ini menentukan kehidupan di seberang sana. Kehidupan ini berada di bawah perintah dan ketentuan religius yang mempengaruhi gerak kehidupan. Dalam artian nilai dasar tersebut merupakan penuntun dalam keseluruhan cara hidup mulai kehidupan awal manusia kelahiran sampai mati (Kobong, 2008). Oleh karena itu, nilai-nilai dasar dalam kearifan lokal tersebut dalam budaya masyarakat Toraja perlu untuk dilestarikan. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Toraja secara khusus masyarakat Pangrorean yang diwariskan secara turun temurun adalah *bubun* (sumur) *to'saruran*.

Sejarah Singkat Bubun To'saruran

Sebelum memaparkan *bubun to'saruran* sebagai media penyembuhan bagi masyarakat Pangrorean *Lembang Gasing*, penulis akan terlebih dahulu menguraikan asal-usul *bubun to'saruran*. Sejak terbentuknya *lepongan tondok na lili' Pangrorean* (kampung di seluruh daerah Pangrorean), dibentuk *tongkonan* (rumah adat Toraja) empat pada awalnya. Sumur ini merupakan sumur tertua di wilayah adat Pangrorean *na lili'* adat *tongkonan karua*.

Dulu ada empat *tongkonan*, tetapi dua *tongkonan* yang mempunyai *bubun* (sumur) *to'saruran* yaitu *tongkonan tau annan* dan *tongkonan to'kaluku*, dan seiring perkembangan menjadi *tongkonan karua* (Pakambanan, 2022). Seperti yang diungkapkan informan sebelumnya, Pasangka' juga menyebutkan bahwa dulu ada empat *tongkonan* yang menjadi bagian dari sumur *to'saruran* ini yaitu: *tongkonan to'kaluku*, *tongkonan tau annan*, *tongkonan pealla* dan *tongkonan to'nangka'*. Lalu turun beberapa rumah yang disebut *batu a'riri* menggabung yang disebut *to'saruran* artinya semua orang gabung tetapi yang menjadi bagian dari *bubun* (sumur) ini adalah empat *tongkonan* itu (Pasangka', 2022).

Bubun to'saruran memiliki dua *saruran* (saluran) ada sebelah kiri dan kanan, lalu yang dipakai untuk menyembuhkan adalah bagian sebelah kanan. *Iamo garonto'na to'*

saba' mui sangtumba uran tae' nabisa malutu (itulah akarnya bahwa meskipun hujan airnya tidak pernah keruh).

Menurut Parenggo, sumur ini berasal dari Gasing yang memiliki ikan Sidat yang tidak sembarang orang dapat melihatnya. Itu merupakan suatu keajaiban bagi sumur itu, karena ketika seseorang melihat ikan itu maka dalam hidupnya selalu *madalle'* (beruntung). Lalu ketika air sumur itu mengalir ke persawahan, maka padi yang ada di sekitar sumur itu yang dialiri air itu, akan mengalami hasil panen yang berlimpah atau hasil panen selalu baik (Parenggo, 2022). Keberadaan sumur adat di Pangrorean pertama kali ditemukan oleh leluhur keluarga *tongkonan karua*. Oleh sebab itu sumur adat ini dinamakan *bubun to'saruran* (Mangampa, 2022).

Melalui pengamatan penulis, sumur tua ini merupakan sumur yang sangat unik karena memang memiliki dua saruran (corong air dari bambu) yang keduanya memiliki manfaat tersendiri.



Gambar 1.1 *Bubun To'Saruran*

Ket: *Bubun To'Saruran* memiliki dua saluran yang corongnya dari bambu. Saluran sebelah kanan adalah media yang digunakan sebagai penyembuhan.

Awal *bubun to'saruran* digunakan sebagai media penyembuhan yaitu dimimpikan oleh salah seorang *To Parengnge'* (penanggung jawab dalam sebuah kampung) bahwa sumur tersebut dapat menyembuhkan, lalu ia kemudian pergi ke sumur tersebut. Ia kemudian mandi, dan setelah selesai mandi di tempat tersebut, ia kemudian sembuh dari penyakitnya yang mana dulunya mengidap penyakit *barakapa'* (bahasa Toraja) yang artinya penyakit cacar air (Patamba, 2022).

Eksistensi Bubun To'Saruran

Sumur (*bubun*) *to'saruran* adalah salah satu peninggalan leluhur Pangrorean yang memiliki cerita-cerita supranatural yang diwariskan secara turun-temurun di mana khasiatnya sudah dibuktikan oleh beberapa orang. Dalam pembahasan sebelumnya dituliskan bahwa mata air *bubun to'saruran* yang tak pernah kering ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Pangrorean, karena menjadi salah satu sumber air untuk mengairi persawahan masyarakat setempat dan juga untuk keperluan hidup lainnya. Pakambanan mengatakan bahwa air sumur tersebut tidak pernah kering meskipun kemarau panjang (Pakambanan, 2022). Juga, Mangampa menyebut bahwa mata air dari sumur ini mampu menyembuhkan beberapa penyakit seperti sakit perut, cacar air, sakit kepala. Menariknya sumur ini, jika airnya dibawa ke perantauan maka kampung halaman di

Pangrorean akan selalu dirindukan, ungkap Parenggo (Parenggo, 2022). Keunikan itu membuat sumur tersebut berbeda dengan sumur pada umumnya.

Eksistensi *bubun to'saruran* bukan hanya sebagai media penyembuhan bagi masyarakat setempat, namun ternyata masyarakat memiliki kepercayaan yang terwariskan turun-temurun, yakni situs sumur tersebut bisa membahayakan jika orang tidak menghargai adat setempat atau pun yang berkeinginan jahat terhadap lingkungan setempat.

Bubun To'saruran sebagai Media Penyembuhan bagi Masyarakat Pangrorean

Eksistensi *bubun to'saruran* diyakini oleh masyarakat Pangrorean membawa dampak positif dalam keberlangsungan hidup mereka, secara khusus dalam hal penyembuhan. Kende dan Andarias Mangampa mengatakan bahwa eksistensi *bubun to'saruran* sangat bermanfaat karena dapat menyembuhkan penyakit seperti cacar air, sakit kepala dan bahkan bisa membuat masyarakat menjadi awet muda. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat dengan pergi ke sumur itu untuk meminum air dari saruran yang berada di sebelah kanan. Bangun menyebut bahwa *bubun to'saruran* memiliki dampak positif yang dapat membuat seorang ibu dapat melahirkan dengan baik tanpa melakukan sesar. Hal ini terjadi ketika seorang ibu sedang hamil pergi ke sumur itu untuk mandi akan tetapi harus berangkat dini hari tanpa ada yang mendahului dan melihat ketika berada di sumur itu (Patamba, 2022).

Pasangka' dan Radius Parenggo, mengatakan bahwa ketika kita berada di lokasi *bubun to'saruran*, kita mesti meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil air dari sumur tersebut. Salah satu informan mengatakan bahwa kesembuhan akan dialami melalui media *bubun to'saruran* ini jika kita percaya atau meyakinkannya (Pakambanan, 2022).

Di samping dampak positif dari eksistensi *bubun to'saruran*, rupanya ada dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak itu terjadi ketika ada masyarakat melanggar aturan atau melakukan sesuatu yang tidak baik di tempat itu atau berbicara sembarangan, maka akan terjadi malapetaka kepada orang yang melanggar aturan di tempat tersebut.

Praktik Penyembuhan Dalam Alkitab

Alkitab mencatat terkait beberapa tokoh yang kemudian menolong orang-orang yang sakit. Seperti Nabi Elisa yang menyembuhkan anak dari perempuan Sunem yang mati (bdk. 2 Raj. 4). Elisa menyembuhkan anak itu dengan berdoa kepada Tuhan lalu ia membaringkan dirinya di atas anak itu dengan mulutnya di atas mulut anak itu, dan matanya di atas mata anak itu dan telapak tangannya di atas telapak tangan anak itu, maka panaslah badan anak itu. Setelah itu Elisa berdiri kembali dan berjalan di dalam rumah sekali ke sana dan ke sini kemudian Elisa meniarap di atas anak itu. Maka bersinlah anak itu sampai tujuh kali, lalu membuka matanya kemudian anak itu hidup kembali (ayt 34-35). Terkait kisah penyembuhan seperti yang disebutkan di atas, Stevanus menyebut bahwa penyembuhan secara adikodrati (mukjizat) dalam Alkitab tidak dapat dibantah karena benar-benar alkitabiah. (Stevanus, 2021).

Selain itu Nabi Elia yang juga menyembuhkan anak seorang janda di Sarfat. Elia mengambil anak seorang janda itu, membawanya ke kamarnya dan membaringkan anak itu di tempat tidurnya. Lalu Elia mengunjurkan badannya di atas anak itu tiga kali dan Ia

berseru kepada Tuhan katanya: “Ya Tuhan , Allahku, pulangkan nyawa anak ini ke dalam tubuhnya”. Tuhan mendengarkan permintaan Elia dan anak itu pun hidup kembali (1 Raj.17:19-24) . David Smith dalam bukunya yang berjudul “Bagaimana Aku dapat Meminta untuk Kesembuhan Fisik?: Panduan Alkitabiah” sebagaimana yang dikutip oleh Stevanus mengatakan bahwa Tuhan dapat menyembuhkan manusia dengan cara yang dipilih-Nya (hak prerogatif) sendiri.(Stevanus, 2021). Karena itu penulis berasumsi bahwa Tuhan pun menyembuhkan orang melalui orang yang dipilih-Nya untuk menyembuhkan orang yang sakit atau sekadar menggunakan media tertentu.

Jika melihat praktik yang dilakukan Yesus dalam melakukan penyembuhan bagi orang-orang sakit, tidak dilakukan dengan cara yang sama untuk semua penyakit. Terkadang Yesus menggunakan media sederhana seperti jubah sebagai sarana dalam proses penyembuhan. Seperti dalam kisah Perempuan yang sakit pendarahan (Mat.14:36). Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan itu sangat percaya bahwa penyakitnya dapat sembuh hanya dengan menyentuh jumbai Yesus tanpa izin lebih dulu. Dia sembuh dan Yesus mengatakan bahwa bukan karena sentuhan itu yang membuatnya sembuh, melainkan karena imannya terhadap Yesus (Mat.9:20-22). Selain melalui jubah Yesus, beberapa sarana lain yang digunakan seperti kolam Betesda, Sungai Yordan (dalam peristiwa kesembuhan Naaman) tertera dalam Alkitab dalam proses penyembuhan. Selain melalui media sederhana, Yesus juga melakukan penyembuhan dengan cara menyentuh langsung orang yang sakit, seperti ketika menyentuh mata orang buta dan ia dapat melihat kembali. Hal itu pun adalah hasil iman (Mat.9:27-31;20:29-34) ketika Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahirnya (Yoh.9) (Munthe, 2009). Yesus menyembuhkan orang bisu dan orang-orang lumpuh (Mat.9:29; Mat.9:23; Mat. 9:2). Ia juga mengusir roh-roh jahat yang merasuki orang-orang agar keutuhan manusiawinya menjadi pulih (Mat.8:16-17).

Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh selama 38 tahun di kolam Betesda. Dalam kisah ini banyak orang sakit seperti orang buta, orang timpang dan lumpuh. Mereka berkumpul di kolam Betesda mengharapkan kesembuhan dengan menantikan kolam itu berguncang. Dan orang lumpuh ini disembuhkan Yesus karena terus berpengharapan untuk memperoleh kesembuhan (Yoh.5:1-9).

Mukjizat penyembuhan melambangkan suatu perubahan yang hanya dilaksanakan oleh Allah. Mukjizat itu menandakan kejayaan Yesus atas kejahatan serta tanda dimulainya kerajaan Allah di atas bumi, artinya bahwa mukjizat penyembuhan merupakan bukti dari kuasa kerajaan Allah yang didapatkan manusia sesuai dengan janji Allah kepada manusia. Yesus menjanjikan keselamatan bagi manusia, oleh karena itu manusia menganggap bahwa kesembuhan yang diterima atas penyakit adalah sebuah keselamatan yang diterima dari Allah. Penyelamatan itu berarti bahwa terhindar dari bahaya, diampuni dosanya, sembuh dari berbagai sakit penyakit dan diberi hidup kekal oleh Allah (Kusuma, 2018).

Jadi penyembuhan yang dilakukan Yesus tidak terikat kepada satu metode atau satu sarana saja tetapi Yesus melakukan penyembuhan kepada setiap orang dengan cara yang unik melalui kata-kata, sentuhan, alat bahkan tanpa sarana sesuai dengan kondisi dan

keadaan orang-orang yang datang kepada-Nya. Sering kali Yesus juga menguji iman seseorang sebelum memberi kesembuhan seperti pada peristiwa anak perempuan Yairus.

Jika dilihat dari proses penyembuhan di atas ada beberapa media yang digunakan dalam menyembuhkan yaitu: Elisa menggunakan media sungai Yordan untuk menyembuhkan Naaman yang sakit kusta, Yesus sering menggunakan media penyembuhan yaitu jubah yang disentuh perempuan yang sakit pendarahan kemudian menjadi sembuh, selain itu Yesus juga menggunakan media tanah dan ludah dalam menyembuhkan orang sakit (Yoh.9:6). Adapun media lain yang digunakan dalam penyembuhan dalam Alkitab yaitu kolam Betesda di mana ketika para malaikat turun ke kolam Betesda itu maka air itu akan berguncang dan orang yang terdahulu turun akan menjadi sembuh.

Di dalam Alkitab beberapa nabi menggunakan media atau alat dalam menyembuhkan seseorang. Media adalah salah satu bentuk sarana yang dipakai Tuhan untuk menunjukkan mukjizat-Nya, namun media itu bukan substansi yang menyembuhkan namun karena percaya dan mengimani bahwa media adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menyembuhkan orang atau menyatakan kuasa-Nya. Salah satu contoh yang membuktikan bahwa kuasa Tuhan lebih dahsyat dari pada media yang sering digunakan Tuhan, dapat dilihat dari peristiwa di kolam Betesda di mana orang lumpuh tanpa masuk ke dalam kolam tersebut dapat memperoleh kesembuhan dengan cara percaya kepada Yesus dan berpengharapan kepada Yesus.

Teologi Penyembuhan

Menurut Clydo M. Narramere penyembuhan dapat dilakukan dengan berdamai dan hidup bersama Kristus (Abineno, 1982). Dalam artian perlu penyadaran yang mendasar dalam hidup manusia, bahwa setiap manusia yang meninggalkan Allah hidupnya tidak akan sehat atau mengalami penderitaan mental dan juga penderitaan rohani sebab keduanya berhubungan erat. Kesembuhan diberikan kepada orang-orang yang percaya dan terpenggil dalam nama-Nya serta taat akan perintah-Nya. Itu sangat terbukti dalam Alkitab terkait kisah orang yang disembuhkan oleh karena mereka percaya akan kuasa Tuhan.

Berbicara tentang kepercayaan berarti bicara tentang doa, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Berdoa berarti kita percaya terhadap yang Kuasa, karena itu kita meminta penyembuhan. Di dalam Mazmur terdapat beberapa permohonan atas kesembuhan, seperti ratapan untuk membuktikan kemampuan doa dalam keadaan sakit. Mazmur 38 adalah sebuah permohonan untuk kesembuhan bagi seseorang yang penyakitnya nyata, bukan hanya bersifat metafora. Mazmur 30 terdapat ungkapan syukur atas kesembuhan dari penyakit (King dan Stager, 2012). Kisah Hizkia yang berdoa kepada Yahweh untuk mengalami kesembuhan, dan doa kesembuhan yang dilantunkan akhirnya didengarkan Oleh Tuhan (dapat dilihat dalam Kitab Yesaya 38:1-5). Charles Frances Hunter berpendapat, mukjizat merupakan suatu kejadian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Kesembuhan ilahi tidak dapat diukur dengan pola pikir manusia, karena itu tindakan Allah sendiri (Hunter, 2011). Elter juga menyebut kesembuhan ilahi merupakan hal yang diharapkan oleh setiap orang yang berada dalam

suatu kondisi yang sakit, baik secara mental maupun spiritual. Kesembuhan ilahi pasti selalu terjadi dengan adanya iman (percaya) (Etter, 2011).

Alkitab mencantumkan susunan beberapa teks yang merupakan konsep Alkitabiah tentang kesembuhan Ilahi. Hal itu dapat ditunjukkan dalam pelayanan Yesus di muka bumi dengan mengadakan berbagai macam tanda dan mukjizat, termasuk kesembuhan. Berdasarkan sikap orang Kristen, kesembuhan itu dapat terjadi jika berharap dan berdoa kepada Allah. Kesembuhan orang sakit didapatkan dengan harapan dan doa kepada Allah dari setiap orang Kristen (percaya) menurut kitab Yakobus 5:16-17.

Orang yang sakit disembuhkan oleh Yesus dan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menyembuhkan juga. Kisah Para Rasul menjelaskan kejadian-kejadian penyembuhan dalam nama Yesus oleh para rasul (Kis 3:1). Paulus menuliskan bahwa penyembuhan itu juga merupakan salah satu karunia dari Roh Kudus (Metzner dan Renner, 2004). Mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dikerjakan oleh Yesus merupakan tanda pengenalan untuk menunjukkan bahwa Dialah Mesias. Penyembuhan dapat diberikan dengan berbagai cara, ada yang mewujudkan kuasa penyembuhan dengan percakapan pengembalaan ada yang mewujudkan kuasa penyembuhan dengan sentuhan mereka dan juga secara medis dan pembedahan.

Analisis Teologis Eksistensi *Bubun To'saruran*

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sumur adat di Pangrorean memiliki peran yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat Pangrorean. Masyarakat menilai bahwa kepercayaan terhadap sumur tersebut, tidaklah salah dan keliru ketika ingin mengambil atau meminum air tersebut mengingat bahwa itu adalah sebuah berkat dari Tuhan dengan menghadirkan sumur tersebut. Masyarakat melihat bahwa itu adalah sebuah situs bersejarah yang turun temurun diwariskan dari leluhur untuk dijaga dan dilestarikan. Hal ini merupakan aset terpenting dalam menunjang taraf kehidupan masyarakat Pangrorean, baik dalam bertani maupun sebagai sumber mata air untuk kehidupan sehari-hari.

Bubun to'saruran merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang baik dan anugerah yang luar biasa diberikan kepada masyarakat Pangrorean. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *bubun to'saruran* memiliki banyak manfaat yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat Pangrorean, baik dalam menyambung kehidupan maupun secara religius lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta yang telah memberikan sumur itu sebagai salah satu sumber mata air yang banyak memberi manfaat termasuk di dalamnya membawa kesembuhan.

Masyarakat meyakini bahwa sumber kesembuhan itu asalnya dari Tuhan dalam berbagai bentuk. Tuhan memakai cara dalam menyembuhkan umat-Nya. Itulah sebabnya sebelum masyarakat menggunakan air dari sumur tersebut mereka berdoa, karena mereka menyadari bahwa kesembuhan datangnya dari Sang Pencipta melalui sumur tersebut. Hal inilah alasan masyarakat masih mempercayai atau melakukan praktik-praktik tersebut sekalipun sudah beragama Kristen.

Jika berkaca pada pola pelayanan Yesus, secara khusus pelayanan mengenai kesembuhan, Ia juga menggunakan sarana kolam Betesda, sungai Yordan dalam peristiwa kesembuhan Naaman bahkan media yang lain dalam proses penyembuhan. Alkitab memandang bahwa semua yang diciptakan Tuhan itu baik adanya sama dengan sumur yang ada di Pangrorean, itu adalah sebuah berkat dari sang Pencipta bagi masyarakat Pangrorean karena tidak pernah kering dan memiliki khasiat-khasiat dan manfaat.

Pada zaman dahulu sumur merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan orang-orang pada saat itu. Karena merupakan hal yang terpenting, masyarakat dahulu sangat menghargainya. Pada zaman PL, dituliskan bahwa memanfaatkan sumur tanpa izin tampaknya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak milik (Bil. 20:17,19; 21: 22). Sumur menjadi bagian yang berharga karena air sangat langka dan dituntut kerja keras untuk menggali. Tidak jarang kepemilikan sumur menimbulkan perbantahan dan pertikaian. Karena alasan itulah Abraham pada satu peristiwa secara resmi menetapkan kepemilikannya atas sumur di Bersyeba (Kej.21:25-31; 26:20-21). Akan tetapi, setelah kematiannya orang-orang Filistin mengabaikan hak-hak putra dan ahli warisnya yaitu Ishak, malahan menutup sumur-sumur yang sudah digali oleh hamba-hamba Abraham (Kej.26:15,18).

Sebagai ciptaan Allah, manusia tentunya menyadari bahwa semua yang diciptakan pada hakikatnya adalah baik. Allah menjadikan banyak hal dalam dunia agar manusia mempergunakan sesuai dengan kebutuhan mereka, karena itu Tuhan tidak menciptakan sesuatu yang tidak berguna. Kehadiran *bubun to'saruran* dipandang oleh masyarakat setempat sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Pangrorean secara khusus.

Implikasi

Dari data yang diterima, penulis memberi interpretasi bahwa rupanya masyarakat Pangrorean percaya dengan *bubun to'saruran* sebagai media penyembuhan, karena mereka mengimani peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Alkitab mengenai kesembuhan yang dialami oleh orang-orang yang sakit dengan menggunakan berbagai media, seperti salah satu contoh kolam Betesda. Karena itu harapan penulis, semoga setiap pembaca juga menghidupi bahwa apa pun bentuk sarana yang dipakai dalam upaya mencari kesembuhan, asal kita mengimani bahwa Tuhan dapat menyembuhkan, akan terjadi sesuai kehendak-Nya.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Menurut hemat penulis, topik tentang penyembuhan sudah pasti banyak ditulis oleh para cendekiawan terkhusus dibidang teologi. Namun, mengenai proses penyembuhan menggunakan media seperti *bubun* (sumur) yang ada di Pangrorean masih sangat jarang ditemui. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para peneliti untuk menjadikan tulisan ini sebagai referensi dalam menulis kajian serupa.

Kesimpulan

Keberadaan *Bubun To 'Saruran* merupakan suatu karunia Tuhan bagi masyarakat Pangroean. *Bubun To 'Saruran* merupakan salah satu kearifan lokal bagi masyarakat setempat sebagai suatu media yang bisa menyembuhkan penyakit. Secara teologis, penulis menemukan bahwa, ketika masyarakat hendak mengambil atau menggunakan air dari *bubun to'saruran* untuk kesembuhan bagi penyakit yang mereka derita, mereka mendasarinya dengan berdoa kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat tidak mempunyai kepercayaan dualisme dengan hadirnya *bubun* tersebut, tetapi semata semunya bersifat teosentris.

Daftar Rujukan

- A.Munthe. (2009). *Tema-Tema Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Elly M. Setiadi. (2006). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Prenada Media Grup.
- Etter, M. W. (2011). *Tanda-Tanda Dan Keajaban Tuhan*. Yayasan Kalam Hidup.
- H.P.V.Renner, M. &. (2004). *Penelahaan Alkitab Tentang Hidup Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, E. A. (2018). Memandang Mijizat Penyembuhan Dalam Terang Iman. *Studia Philosophica et Theologica*, 18 no 1, 56.
- Hunter, C. F. (2011). *Menyembuhkan Orang Sakit*. Yayasan Kalam Hidup.
- J.L.Ch Abineno. (1982). *Penyakit Dan Penyembuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Kombong, T. (2008). *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transformatif*. Gunung Mulia.
- Mentari, C. K. (2018). *Sikap Gereja Terhadap Sakit Penyakit Serta Tanggung Jawab Pelayanan Terhadapnya*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Philip J.King dan Lawrence E.Stager. (2012). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K. (2021). Questioning The Concept Of Body Healing: A Theological Study. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17 no 2, 166.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Th. Kombong. (1983). *Manusia Toraja: Darimana Bagaimana-Ke Mana*. Institut Theologia.